

Triduum Sebagai Model Spiritualitas Jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba: Studi Deskriptif Berdasarkan Pengalaman Iman Jemaat

**Tumpal Samuel Silitonga*, Trisy Gril Ayu Hutagalung, Lisbet Marbun, Jenita
Lumbantoruan**

STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia

Email: tumpal_s@stt-hkbp.ac.id*, trisygrilayuhutagalung@gmail.com,
lisbetmarbunpku123@gmail.com, jenitalumbantoruan01@gmail.com

KEYWORD

*Triduum; liturgy;
spirituality; HKBP; faith
experience.*

ABSTRACT

The Triduum is the center of Christian worship that commemorates the suffering, death, and resurrection of Jesus Christ. In church tradition, the Triduum is understood not only as a series of worship services but also as a faith experience with the potential to shape the spirituality of the congregation. This study aims to analyze the interpretation of the Triduum as a model of congregational spirituality at HKBP Gloria Ressort Martoba. This study employs a descriptive quantitative approach supported by qualitative data. Data were collected through a Likert-scale questionnaire involving 73 respondents, consisting of theology students and congregation members participating in the Triduum for the first time. The results indicate that the majority of respondents demonstrated high levels of participation, understanding, and faith experience during the Triduum. Furthermore, the Triduum was found not only to provide a profound spiritual experience but also to contribute to the formation of congregational spirituality. This study affirms that the Triduum has great potential as a model of congregational spirituality, although challenges remain regarding the application of its values in daily life and the technical readiness for worship services. Therefore, the church needs to develop a sustainable pastoral approach to deepen the congregation's understanding and experience of the Triduum.

KATA KUNCI

Triduum; liturgi;
spiritualitas; HKBP;
pengalaman iman.

ABSTRAK

Triduum merupakan dari perayaan iman Kristen yang memperingati penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam tradisi gereja, Triduum tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ibadah, tetapi sebagai pengalaman iman yang memiliki potensi membentuk spiritualitas jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Triduum sebagai model spiritualitas jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert yang melibatkan 73 responden, yang terdiri dari mahasiswa teologi dan jemaat yang pertama kali mengikuti Triduum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman iman yang tinggi selama mengikuti Triduum. Selain itu, Triduum terbukti tidak hanya memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan spiritualitas jemaat. Penelitian ini menegaskan bahwa Triduum memiliki potensi besar sebagai model spiritualitas jemaat, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari dan kesiapan teknis pelaksanaan ibadah. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan jemaat terhadap Triduum.

PENDAHULUAN

Liturgi merupakan pusat kehidupan gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah formal, tetapi juga sebagai sarana utama pembentukan iman jemaat. Dalam tradisi Kristen, liturgi

menghadirkan kembali karya keselamatan Allah secara simbolis dan partisipatif, sehingga jemaat tidak hanya mengingat peristiwa keselamatan, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam kehidupan iman mereka (White, 2009). Melalui liturgi, gereja menjadi ruang di mana relasi antara Allah dan manusia diwujudkan secara konkret dalam tindakan ibadah yang hidup (Gunawan, 2018; Moniaga et al., 2025; Sumiyati, 2025; Talangitang et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, Triduum menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan liturgi gereja (Augustan, 2022). Triduum, yang meliputi Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan berpuncak pada perayaan Paskah, merupakan pusat dari tahun liturgi Kristen karena di dalamnya terangkum misteri penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus (Senn, 2012). Triduum bukan sekadar rangkaian ibadah yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan perayaan yang utuh yang mengisahkan karya keselamatan Allah secara menyeluruh (Ohoitumur, 2020; Pondaag & Pinedendi, 2023).

Namun demikian, dalam praktik kehidupan gereja, liturgi sering kali dipahami secara terbatas sebagai rutinitas ibadah yang bersifat formal (Tumanan, 2015). Tidak semua jemaat mampu menangkap makna teologis yang terkandung dalam simbol, teks, dan tindakan liturgis (Rachman, 2015). Akibatnya, liturgi berpotensi kehilangan daya transformasinya sebagai sarana pembentukan spiritualitas, dan hanya dijalani sebagai kewajiban religius semata (Kristeno & Goa, 2025).

Triduum sebagai pusat perayaan iman Kristen memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun spiritualitas jemaat karena di dalamnya terangkum peristiwa penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus (Laisina, 2025). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frank C. Senn menjelaskan bahwa Triduum bukan hanya sekadar rangkaian ibadah tahunan, melainkan suatu pengalaman iman yang mengarahkan jemaat kepada refleksi mendalam tentang karya keselamatan Allah. Selain itu, penelitian Alexander Schmemmann menunjukkan bahwa Triduum memiliki dimensi anamnesis yang memungkinkan jemaat mengalami kembali sejarah keselamatan secara partisipatif. Penelitian lain oleh Don E. Saliers juga menegaskan bahwa pengalaman liturgi yang kuat dapat menghasilkan transformasi moral dan spiritual dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas Triduum dalam perspektif teologi liturgi secara konseptual dan belum banyak mengkaji pengalaman empiris jemaat dalam konteks gereja lokal, khususnya di lingkungan HKBP (Laisina, 2025; Manurung, 2024; Nainggolan & Hasugian, 2019; Tambunan, 2025).

Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus meneliti bagaimana jemaat memaknai Triduum sebagai pengalaman spiritual yang membentuk kehidupan iman mereka. Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada struktur liturgi, simbol teologis, dan sejarah perkembangan Triduum tanpa melihat respons jemaat secara langsung melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Gandi Wibowo et al., 2024; Martasudjita, 2021; Tiba, 2025). Selain itu, penelitian mengenai Triduum dalam konteks gereja Protestan Batak, khususnya HKBP, masih sangat minim ditemukan dalam publikasi ilmiah nasional maupun internasional. Padahal, HKBP memiliki tradisi liturgi yang kuat dan kaya akan simbol teologis yang berpotensi membentuk spiritualitas jemaat secara mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan

penelitian yang mampu menghubungkan antara praktik liturgi Triduum dengan pengalaman iman jemaat secara empiris sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai fungsi spiritual liturgi dalam kehidupan gereja (Lumunder et al., 2023; Silaban et al., 2024; Wengkau et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena Triduum di HKBP Gloria Ressor Martoba dilaksanakan dengan melibatkan banyak jemaat yang baru pertama kali mengikuti rangkaian ibadah tersebut. Kondisi ini memberikan peluang akademis untuk melihat bagaimana pengalaman liturgi pertama dapat membentuk pemahaman dan spiritualitas jemaat secara lebih autentik. Pengalaman perdana dalam mengikuti Triduum memungkinkan jemaat merasakan proses penghayatan iman tanpa terlalu dipengaruhi oleh rutinitas liturgis sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena gereja masa kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas penghayatan jemaat terhadap ibadah di tengah perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan meningkatnya formalitas dalam praktik keagamaan. Dengan memahami pengalaman iman jemaat secara langsung, gereja dapat merancang pendekatan pastoral dan liturgi yang lebih efektif dalam membangun spiritualitas umat secara berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan kuantitatif deskriptif dan data kualitatif untuk menganalisis Triduum sebagai model spiritualitas jemaat dalam konteks HKBP. Penelitian ini tidak hanya menilai tingkat pemahaman jemaat terhadap Triduum, tetapi juga menggali pengalaman afektif, refleksi spiritual, serta pemaknaan simbol liturgis yang muncul selama perayaan berlangsung. Selain itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana gangguan teknis selama ibadah justru dapat dimaknai secara teologis dan memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Temuan seperti pengalaman simbolis lilin saat pemadaman listrik menunjukkan bahwa pengalaman liturgis dapat melampaui aspek teknis dan menghadirkan refleksi iman yang lebih mendalam. Pendekatan ini menjadi kontribusi baru dalam kajian liturgi empiris yang masih jarang dilakukan dalam konteks gereja Protestan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan Triduum sebagai model spiritualitas jemaat HKBP Gloria Ressor Martoba, memahami pengalaman iman jemaat selama mengikuti rangkaian Triduum, serta mengidentifikasi peran Triduum dalam membentuk transformasi spiritual jemaat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teologis dengan memperkaya kajian liturgi dan spiritualitas Kristen, manfaat praktis sebagai bahan evaluasi gereja dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman jemaat, serta manfaat akademis sebagai referensi penelitian empiris mengenai hubungan antara liturgi dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik liturgi yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif dalam kehidupan gereja masa kini.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman, pengalaman iman, serta dampak perayaan Triduum terhadap spiritualitas jemaat melalui instrumen

kuesioner berskala Likert. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran umum mengenai kecenderungan sikap dan persepsi responden secara terukur. Di sisi lain, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman subjektif jemaat melalui pertanyaan esai terbuka. Pendekatan ini penting karena pengalaman iman tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan dalam bentuk angka, melainkan perlu dipahami melalui narasi dan refleksi personal.

Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara komplementer. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti, sedangkan data kualitatif berfungsi memperkaya dan memperdalam interpretasi terhadap temuan penelitian.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual pemaknaan Triduum dalam kehidupan iman jemaat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di HKBP Gloria Ressort Martoba, yang menjadi lokasi pelaksanaan rangkaian ibadah Triduum. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pelaksanaan Triduum yang melibatkan jemaat secara aktif, termasuk mahasiswa teologi STT HKBP Pematangsiantar.

Waktu penelitian berlangsung pada tanggal 2-5 April 2026, yang mencakup seluruh rangkaian perayaan Triduum, yaitu Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah. Pelaksanaan penelitian pada waktu yang bertepatan dengan perayaan Triduum memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan aktual, karena responden baru saja mengalami rangkaian ibadah tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 73 responden, yang terdiri dari mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar dan jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba. Seluruh responden merupakan partisipan dalam rangkaian ibadah Triduum, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia pelaksana.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengikuti perayaan Triduum untuk pertama kalinya. Kondisi ini memungkinkan penelitian untuk menangkap pengalaman iman yang relatif autentik, tanpa dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman liturgis sebelumnya.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan Triduum dalam kehidupan iman jemaat dengan memperhatikan beberapa dimensi utama, yaitu:

1. Pemahaman teologis jemaat terhadap makna Triduum
2. Pengalaman iman jemaat selama mengikuti rangkaian ibadah
3. Pemaknaan liturgis terhadap setiap bagian Triduum
4. Transformasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari
5. Faktor pendukung dan penghambat, termasuk gangguan teknis selama ibadah

Fokus penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan indikator yang terdapat dalam instrumen kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang terdiri atas dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup disusun dalam bentuk 15 pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti netral, 4 berarti setuju, dan 5 berarti sangat setuju. Pernyataan-pernyataan tersebut dirancang untuk mengukur berbagai aspek yang berkaitan dengan perayaan Triduum, meliputi partisipasi jemaat, pemahaman teologis, pengalaman iman, pemaknaan liturgis, serta dampak Triduum terhadap spiritualitas jemaat.

Selain pertanyaan tertutup, kuesioner juga dilengkapi dengan dua pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk menggali pengalaman personal jemaat serta pemaknaan mereka terhadap peristiwa yang terjadi selama rangkaian Triduum. Pertanyaan terbuka ini juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kendala teknis yang dialami jemaat selama pelaksanaan Triduum. Data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperdalam hasil analisis kuantitatif, sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman iman jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba dalam mengikuti perayaan Triduum.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden setelah mereka mengikuti rangkaian ibadah Triduum. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan memastikan bahwa responden telah mengalami keseluruhan atau sebagian besar rangkaian ibadah.

Metode ini memungkinkan pengumpulan data secara sistematis dan efisien, serta memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara mandiri.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden serta tingkat variasi data. Hasil analisis kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi terhadap tingkat pemahaman, pengalaman iman, dan spiritualitas jemaat.

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola jawaban yang muncul, mengelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman iman jemaat secara lebih mendalam dan kontekstual.

Validitas dan Keandalan Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penyusunan instrumen yang didasarkan pada konsep teologi liturgi dan spiritualitas, serta kesesuaian antara indikator penelitian dengan

tujuan yang ingin dicapai. Keandalan data diperkuat melalui penggunaan jumlah responden yang memadai serta penerapan analisis data yang sistematis. Selain itu, penggunaan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (triangulasi metode) membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, yaitu:

1. Responden terbatas pada jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba dan mahasiswa teologi
2. Penelitian dilakukan dalam konteks perayaan Triduum yang pertama kali diikuti oleh sebagian besar responden
3. Fokus penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dan pengalaman iman, bukan pada evaluasi teknis pelaksanaan liturgi secara menyeluruh

Batasan-batasan ini menjadi konteks dalam memahami hasil penelitian dan tidak mengurangi nilai kontribusi penelitian secara keseluruhan.

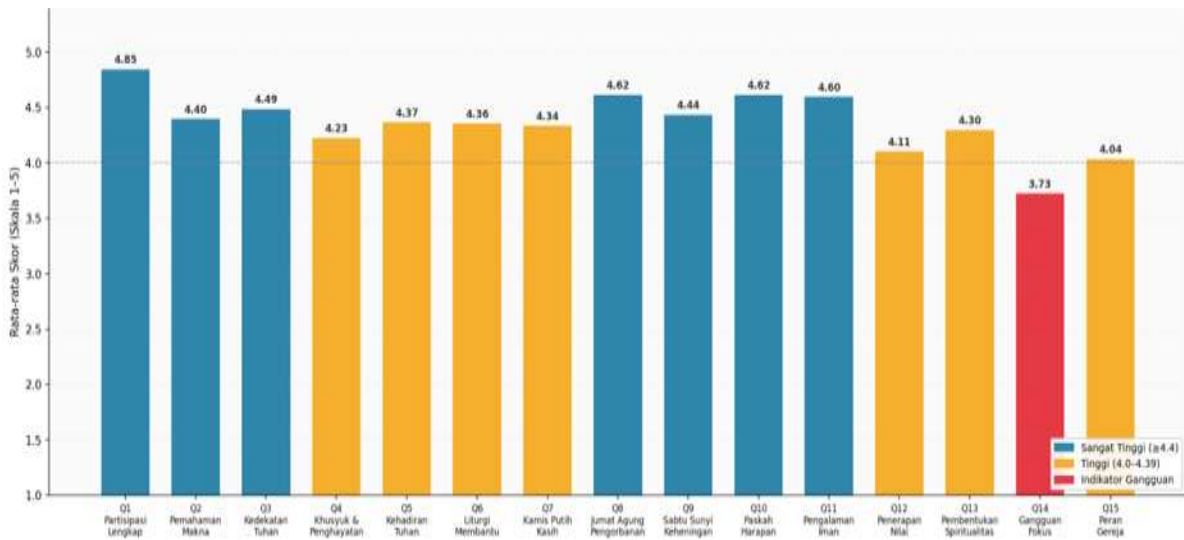
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kuantitatif

Tabel 1. Distribusi Rata-rata Skor dan Standar Deviasi Seluruh Indikator (N=73)

Kode	Pernyataan Indikator	Mean	SD	Kategori
Q1	Partisipasi rangkaian Triduum secara lengkap	4,85	0,70	Sangat Tinggi
Q2	Pemahaman makna Triduum dalam iman Kristen	4,40	0,79	Sangat Tinggi
Q3	Kedekatan dengan Tuhan melalui Triduum	4,49	0,77	Sangat Tinggi
Q4	Khusyuk dan penghayatan selama ibadah	4,23	0,86	Tinggi
Q5	Merasakan kehadiran Tuhan	4,37	0,72	Sangat Tinggi
Q6	Liturgi membantu pemahaman makna	4,36	0,81	Sangat Tinggi
Q7	Kamis Putih: kasih dan pelayanan	4,34	0,82	Tinggi
Q8	Jumat Agung: makna pengorbanan Kristus	4,62	0,72	Sangat Tinggi
Q9	Sabtu Sunyi: keheningan dan penantian	4,44	0,80	Sangat Tinggi
Q10	Paskah: harapan dan semangat baru	4,62	0,72	Sangat Tinggi
Q11	Triduum sebagai pengalaman iman bermakna	4,60	0,70	Sangat Tinggi
Q12	Penerapan nilai-nilai Triduum dalam keseharian	4,11	0,81	Tinggi
Q13	Triduum membentuk spiritualitas	4,30	0,78	Tinggi
Q14	Gangguan yang membuat kurang fokus*	3,73	1,06	Sedang*
15	Gereja membantu pemahaman dan penghayatan	4,04	0,84	Tinggi

*Q14 merupakan indikator gangguan (skor tinggi = gangguan besar). Kategori: Sangat Tinggi $\geq 4,4$; Tinggi 4,0–4,39; Sedang 3,5–3,99.



Gambar 1. Rata-rata Skor Setiap Indikator Kuesioner Pemaknaan Triduum Jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba (N=73)

Partisipasi dan Pemahaman Kognitif terhadap Triduum

Indikator partisipasi (Q1) merupakan rata-rata tertinggi dari keseluruhan pertanyaan, yakni 4,85 (SD = 0,70), di mana 69 dari 73 responden (94,5%) memberikan nilai 5. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh jemaat mengikuti rangkaian peribadahan Triduum secara lengkap, dari Kamis Putih hingga Minggu Paskah. Namun meskipun begitu, terdapat 3 responden yang memberikan nilai di bawah 4, dan 2 di antaranya memberikan nilai 1. Hal ini perlu dikritisi bahwa ketidakikutsertaan jemaat dalam keseluruhan rangkaian berpotensi memengaruhi kedalaman pengalaman iman yang dilaporkan.

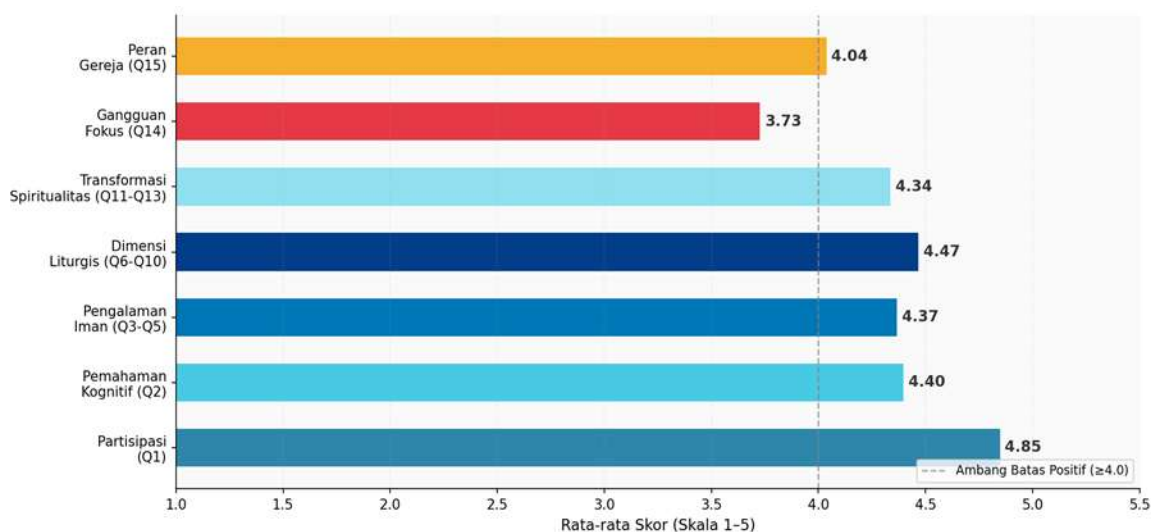
Indikator pemahaman makna (Q2 = 4,40; SD = 0,79) berada pada kategori sangat tinggi, namun 7 responden (9,6%) masih memberikan nilai 1–3 yang mengisyaratkan bahwa adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan dari antara jemaat. Data kualitatif memperkuat temuan ini, di mana ada beberapa responden yang mengaku mengalami kebingungan awal mereka yang kemudian perlahan berubah seiring berjalannya peribadahan. Pola ini mengandung implikasi teologis yang penting bahwa pemahaman terhadap Triduum sering kali datang setelah melalui proses refleksi yang dimediasi oleh pemahaman iman itu sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan Kavanagh (1992) bahwa liturgi bukan tentang *didaskalia* (pengajaran intelektual), melainkan tentang *mystagogia* yaitu sebuah pengantar ke dalam misteri yang dipahami melalui partisipasi tubuh, perasaan, dan jiwa secara simultan.

Pengalaman Iman yang Afektif dan Spiritual

Penelitian ini mengukur kualitas pengalaman iman 3 indikator, kedekatan dengan Tuhan (Q3 = 4,49), kekhusyukan dan penghayatan (Q4 = 4,23), serta merasakan kehadiran Tuhan (Q5 = 4,37), yang konsisten berada pada skor yang tinggi. Namun, Q4 berada pada rata-rata terendah di

antara jemaat ($SD = 0,86$), dengan 11 responden (15,1%) memberikan nilai 1-3 yang menunjukkan bahwa ada heterogenitas pengalaman iman jemaat yang dapat dikaitkan dengan gangguan teknis yang terjadi.

Jika dilihat dari sudut pandang teologis, yang menarik adalah bahwa meskipun kekhusyukan fisik terganggu (Q4 relatif lebih rendah), merasakan kehadiran Tuhan (Q5 = 4,37) dan kedekatan dengan Tuhan (Q3 = 4,49) berada pada posisi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman iman tidak berbanding lurus dengan kondisi teknis dalam peribadahan. Pengalaman *theophanic* (perjumpaan dengan yang Ilahi) tampaknya mampu melampaui ketidaksempurnaan ritual peribadahan. Hal ini selaras dengan teologi pengalaman yang ditegaskan oleh Balthasar (1982) yang mengatakan bahwa kehadiran Allah menyatakan diri dalam keindahan dan pengalaman konkret, tetapi tidak menolak peran bentuk/medium liturgis. Temuan ini menantang asumsi bahwa efektivitas liturgi sepenuhnya bergantung pada kesempurnaan pelaksanaannya.



Gambar 2. Rata-rata Skor per Dimensi Analisis Pemaknaan Triduum Jemaat HKBP Gloria (N=73)

Dimensi Liturgis: Tiga Hari Kudus dalam Persepsi Jemaat

Ada 5 indikator yang melihat fungsi liturgis Triduum yang secara keseluruhan memberikan rata-rata tertinggi dari semua instrumen (4,47). Jumat Agung (Q8 = 4,62; $SD = 0,72$) dan Paskah (Q10 = 4,62; $SD = 0,72$) berada pada posisi tertinggi dan identik dari seluruh instrument yang ada. Hal ini dapat dipahami karena peristiwa penyaliban dan kebangkitan merupakan inti dari kerygma Kristiani dan keduanya mampu menggugah emosi dan keyakinan jemaat. Data kualitatif mengonfirmasi hal ini, di mana banyak responden yang menyebut Jumat Agung sebagai “momen yang paling menyentuh,” sementara Paskah adalah pengalaman yang “membawa sukacita yang berbeda.”

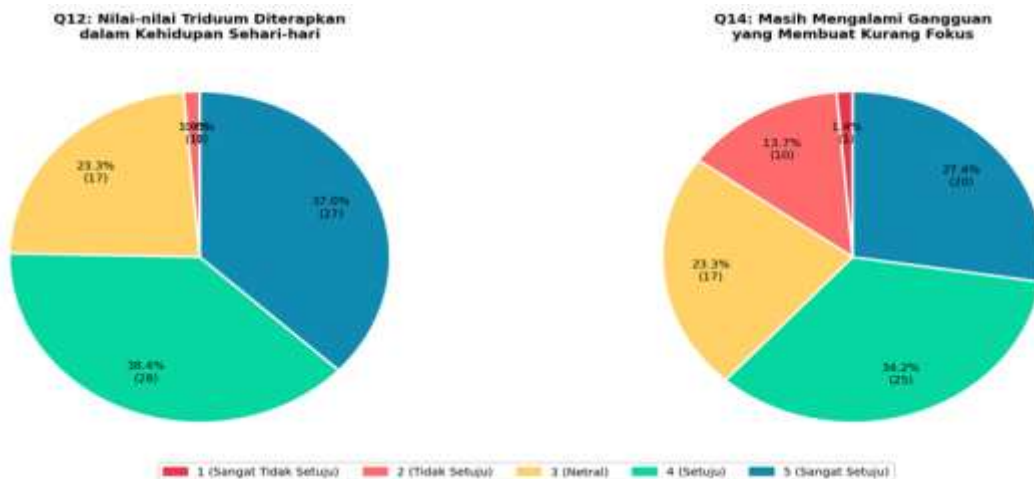
Kamis Putih (Q7 = 4,34; $SD = 0,82$) adalah nilai terendah dalam indikator liturgis, dengan 9 responden (12,3%) memberikan nilai 1–3. Relativitasnya masih perlu diperhatikan, karena tema

pelayanan dan kerendahan hati yang jauh lebih subtil dibandingkan dramatisme Jumat Agung tampaknya masih memerlukan pemahaman yang lebih kontekstual. Sebaliknya, Sabtu Sunyi (Q9 = 4,44; SD = 0,80) menunjukkan bahwa dimensi *apofatik* liturgi (pengalaman dalam kekosongan dan kesunyian) mampu menghasilkan pemahaman rohani yang bermakna. Secara keseluruhan, fungsi liturgi sebagai media pengalaman iman (Q6 = 4,36) dapat dikonfirmasi dengan data empiris yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Guardini (1998) yang mengatakan bahwa liturgi adalah bentuk bermain yang serius (*a serious play*) di mana yang Ilahi hadir bukan melalui *argument*, tetapi melalui tindakan simbolis yang mampu mentransformatif.

Transformasi Nilai dan Pembentukan Spiritualitas

Triduum sebagai pengalaman iman bermakna (Q11 = 4,60) menunjukkan nilai yang tinggi, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Q12 = 4,11) terlihat menunjukkan nilai yang tersebar di mana sebanyak 18 responden (24,7%) memberi nilai 1–3. Kesenjangan antara intensitas pengalaman spiritual (Q11) dan implementasi nilai dalam keseharian perlu direspons secara pastoral. Saliers (1994) memberikan penegasan bahwa pengalaman ritual menuju transformasi moral memerlukan waktu, refleksi, dan pendampingan komunitas yang lebih mendalam. Sebagai Triduum perdana, integrasi nilai ke dalam praktik hidup masih berada dalam tahap awal pembentukan. Hal ini bukanlah kelemahan, tetapi sebagai undangan bagi gereja untuk merancang program *mystagogia* pasca-perayaan yang lebih jelas lagi.

Indikator gangguan teknis (Q14 = 3,73; SD = 1,06) merupakan satu-satunya indikator yang berada di bawah 4,0 dengan standar deviasi tertinggi dari semua instrument. Ini menunjukkan adanya heterogenitas respons yang jelas, di mana 45 responden (61,6%) memberi nilai 4-5 (terganggu), sementara 28 responden (38,4%) merasa kurang atau bahkan tidak terganggu. Ketika Q14 dibaca bersamaan dengan Q3, Q5, dan Q11, muncul pola yang mengejutkan. Bahwasanya gangguan teknis yang dirasakan oleh mayoritas responden tidak mereduksi kualitas pengalaman iman jemaat secara keseluruhan. Ini adalah temuan yang penting dalam penelitian ini. Peran gereja dalam membantu pemahaman (Q15 = 4,04) berada di ambang batas, dengan adanya 14 responden (19,2%) yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan pembekalan pemahaman yang mencukupi, dapat menjadi bahan evaluasi gereja dalam aspek *katekese* liturgis pra-perayaan.



Gambar 3. Distribusi Jawaban Indikator Penerapan Nilai (Q12) dan Gangguan Fokus (Q14) - Menunjukkan Kontras antara Pengalaman Iman dan Tantangan Implementasi

Analisis Data Kualitatif: Pengalaman dan Pemaknaan

Analisis terhadap 73 jawaban esai terbuka menghasilkan pola pemikiran yang saling melengkapi data kuantitatif. Dengan pendekatan analisis tematik induktif, respons responden dikelompokkan ke dalam lima tema utama.

Tema I: Transformasi dari Kebingungan menuju Penghayatan

Tema yang paling menonjol adalah narasi perjalanan pemahaman jemaat dari ketidaktahuan awal menuju pemahaman yang mendalam. Polanya konsisten, dari yang awalnya merasa tidak biasa, kemudian diikuti dengan terlibata semakin dalam, sampai akhirnya mampu mendapatkan pengalaman yang bermakna. Seorang responden mengungkapkan:

“Awalnya saya hanya membayangkan Triduum hanya sebagai rangkaian ibadah yang padat dan melelahkan... Namun ketika saya benar-benar menjalaninya, saya merasakan bahwa triduum bukan hanya sekedar rutinitas gerejawi, melainkan sebuah proses pembentukan diri.”

Kutipan ini dapat menjadi data yang mengonfirmasi bahwa pengetahuan akademis tidak cukup mampu memadai untuk mempersiapkan responden mengalami pengalaman Triduum itu sendiri. Paradoks antara kebingungan kognitif dan sentuhan afektif merupakan karakteristik yang paling khas dan menonjol dari pengalaman liturgis yang autentik. Hal ini menegaskan logika *lex orandi* hanya dapat diakses melalui partisipasi, bukan hanya sekedar studi (Prosper of Aquitaine, 1844–1855).

Tema II: Doa Kontemplasi sebagai Puncak Pengalaman Personal

Di antara seluruh elemen dalam liturgis, doa kontemplasi merupakan momen yang menarik karena ini merupakan momen berdoa secara pribadi di hadapan salib atau altar dengan memegang lilin. Momen ini disebutkan secara berulang sebagai sebuah pengalaman yang paling mentransformatif. Seorang responden mendeskripsikannya dan mengatakan bahwa pada saat ia berlutut dan berbicara kepada Tuhan, tanpa sadar ia meneteskan air mata, dan ia mengaku bahwa itu adalah salah satu dari sedikitnya momen dalam hidupnya ketika ia menangis dalam doa. Responden lain juga menyebutkan bahwa doa kontemplasi membantunya merasakan kehadiran Tuhan secara lebih mendalam. Berdasarkan sudut pandang teologis, pengalaman-pengalaman ini mengarah pada apa yang disebut sebagai *compunction cordis*, yaitu tikaman hati yang membuka seseorang menuju perjumpaan yang lebih mendalam dengan Allah (Cassian, 1985). Doa kontemplasi berfungsi sebagai katalis yang mengubah liturgi menjadi pengalaman iman yang personal dan intim, tanpa meninggalkan dimensi komunalnya.

Tema III: Liturgi sebagai Pembentuk Identitas Vokasional

Tema yang muncul secara unik dari konteks mahasiswa teologis adalah dimensi vokasional. Seorang responden menghubungkan setiap momen dalam perayaan Triduum dengan panggilan pastoral. Ia mengatakan bahwa Kamis Putih mengajarkan bahwa khotbah yang baik bukan hanya tentang retorikanya saja, tetapi tentang keteladanan hidup yang diberikannya, dan

Jumat Agung mendemonstrasikan bagaimana kekuatan pesan terletak pada kedalaman makna. Kemudian, responden lain juga menuliskan bahwa Triduum merupakan bekal yang dapat dibawa sebelum terjun dalam praktek lapangan dan membantunya untuk menyikapi kepribadian setiap anggota jemaat. Temuan ini penting bagi model pendidikan teologi, bahwasanya mahasiswa yang terlibat dalam praktik liturgis secara langsung terbukti menghasilkan pembelajaran vokasional yang lebih dalam dibandingkan hanya pembelajaran tekstual di ruang kelas.

Tema IV: Sukacita, Kekaguman, dan Rasa Syukur

Banyak responden memaknai gangguan yang terjadi dalam sudut pandang teologis. Ada yang berpandangan bahwa gangguan yang terjadi merupakan pekerjaan iblis yang mencoba menggagalkan perayaan iman, yang berakar dari spiritualitas peperangan rohani Paulus (Ef. 6:12). Sebagian besar lainnya menafsirkan gangguan sebagai ujian iman dalam tradisi *theologia crucis* Luther, di mana Allah justru hadir dalam ketidaknyamanan (Luther, 1957). Pemahaman ini dapat dipahami dalam tradisi Kristiani, namun tetap perlu diimbangi dengan analisis yang realistis agar tidak meniadakan tanggung jawab teknis dan pastoral yang terjadi.

Tema V: Refleksi Kritis dan Evaluatif

Tidak semua respons yang diberikan bersifat positif tanpa adanya reservasi. Seorang responden mengakui bahwa ia sempat merasa bosan meskipun pada akhirnya ia mampu menemukan hal-hal yang menarik. Ada juga yang menyebutkan Triduum sangat melelahkan. Kemudian, ada juga yang mengakui bahwa perannya sebagai pemain musik membuatnya hanya fokus pada musik dan teralihkan dari penghayatan spiritual. Refleksi kritis ini sangat berharga, bahwasanya keterlibatan seorang pelayan teknis (pemusik, multimedia, panitia) tampaknya mengurangi kemampuan penghayatan secara personal. Ini merupakan tantangan pastoral yang memerlukan solusi yang kreatif, misalnya dengan melakukan rotasi peran atau menyediakan waktu refleksi khusus bagi para pelayan sehingga mereka mendapatkan waktu dan kesempatan untuk berefleksi.

Gangguan Teknis sebagai Hermeneutika Teologis

Pertanyaan esai yang kedua meminta responden memberikan pemaknaan terhadap peristiwa-peristiwa tidak terduga seperti pemadaman listrik dan kegagalan multimedia. Respons dari pertanyaan ini menghasilkan tiga hasil tafsiran yang menunjukkan pluralitas hermeneutika teologis di antara responden.

Tafsiran Teknis-Pragmatis

Sebagian dari responden memaknai gangguan-gangguan tersebut hanya masalah teknis biasa. Mereka beranggapan bahwa kapasitas listrik gereja tidak memadai untuk menopang beban peralatan musik dan multimedia yang lebih besar dari kapasitas gereja biasanya. Tafsiran ini perlu direspons dengan melakukan perbaikan infrastruktur dan kesiapan teknis yang lebih matang untuk penyelenggaraan di kemudian hari.

Tafsiran Teologis-Pneumatologis

Banyak responden memaknai gangguan yang terjadi dalam sudut pandang teologis. Ada yang berpandangan bahwa gangguan yang terjadi merupakan pekerjaan iblis yang mencoba menggagalkan perayaan iman, yang berakar dari spiritualitas peperangan rohani Paulus (Ef. 6:12).

Sebagian besar lainnya menafsirkan gangguan sebagai ujian iman dalam tradisi *theologia crucis* Luther, di mana Allah justru hadir dalam ketidaknyamanan (Luther, 1957). Pemahaman ini dapat dipahami dalam tradisi Kristiani, namun tetap perlu diimbangi dengan analisis yang realistis agar tidak meniadakan tanggung jawab teknis dan pastoral yang terjadi.

Tafsiran Liturgis-Symbolis: Keindahan yang Tidak Terduga

Pemahaman yang menarik adalah responden menemukan makna yang positif dari gangguan yang terjadi. Seorang responden yang sedang membawa lilin dalam prosesi mengatakan:

“Saat terjadi mati lampu di ibadah Kamis Putih, khususnya saat prosesi, kebetulan saya membawakan lilin saat itu, saya merasakan pengalaman yang berbeda. Secara lampu mati adalah sebuah kesalahan teknis, tetapi dari sudut pandang lain justru situasi tersebut memperkuat makna simbolis lilin yang saya bawa. Dalam kondisi gelap, hanya lilin satu-satunya sumber terang. Disitu saya merasa hening, merinding, dan penuh makna. Dari pengalaman ini, mati lampu bukan jadi hambatan, tapi menjadi sarana refleksi yang memperdalam penghayatan iman.”

Kesaksian ini mengandung makna yang sangat luar biasa. Ketika listrik padam, metafora lilin sebagai *Lumen Christi* (simbol inti Vigili Paskah) tidak dipahami hanya sekedar simbol semata, tetapi menjadi realitas yang dialami secara sensoris. Ini adalah contoh sempurna dari apa yang dipaparkan oleh Power (1984) yang disebut sebagai kekuatan simbol yang berbicara melampaui rencana manusia. Selain itu, responden lain juga mengatakan bahwa saat listrik padam, jemaat bernyanyi bersama tanpa adanya iringan musik elektronik. Ini menunjukkan sebuah pemurnian yang tidak direncanakan, namun menghasilkan intensitas komunal yang lebih tinggi dan seakan memanggil kembali tradisi *participatio actuosa* dalam Gereja Mula-Mula.

Pembahasan: Triduum sebagai Model Spiritualitas Jemaat

Pengalaman Iman Melampaui Pemahaman Kognitif

Salah satu temuan yang paling penting dalam temuan ini adalah konfirmasi empiris terhadap tesis teologis bahwa pengalaman iman bersifat lebih primordial daripada pemahaman kognitif dalam konteks liturgis. Data menunjukkan bahwa Q11 (Triduum sebagai pengalaman bermakna = 4,60) lebih tinggi daripada Q2 (pemahaman makna Triduum = 4,40). Hal ini menunjukkan bahwa jemaat merasakan Triduum sebagai peribadahan yang bermakna bahkan sebelum atau tanpa sepenuhnya memahami apa itu Triduum secara intelektual mereka. Pola ini sejalan dengan teologis yang disampaikan oleh Lonergan (1972) dalam *Method in Theology* bahwa pengalaman (*experience*) mendahului pemahaman (*understanding*), dan pemahaman mendahului penilaian (*judgment*). Implikasi yang dapat di ambil dari hasil ini adalah bahwa katekese Triduum yang efektif tidak perlu harus dimulai dengan penjelasan intelektual sebelum perayaan. Justru sebaliknya, perayaan itu sendirilah yang harus dibiarkan berbicara terlebih dahulu melalui simbol-simbol dan suasana yang dibangun dalam peribadahan. Kemudian diikuti oleh refleksi penjelasan untuk membantu jemaat menemukan dan memahami pengalaman iman yang telah mereka rasakan.

Triduum sebagai Narasi Keselamatan yang Utuh

Triduum adalah satu perayaan dalam tiga hari, bukan tiga perayaan yang berbeda dan terpisah-pisah. Rangkaian peribadahan ini menciptakan busur keselamatan yang menggerakkan dan mengarahkan jemaat dari perjamuan (kasih), menuju salib (penderitaan), dan terakhir menuju kebahagiaan (harapan). Fakta bahwa Jumat Agung dan Paskah mendapatkan nilai rata-rata yang tertinggi, ini menunjukkan bahwa jemaat merespons drama keselamatan yang paling eksplisit. Ini menjadi tantangan bagi gereja ke depannya untuk memastikan bahwa momen yang lebih subtil seperti kerendahan hati Kamis Putih dan keheningan Sabtu Sunyi perlu mendapatkan perhatian yang khusus, karena seluruh rangkaian harus berada pada posisi yang setara dan bersama membentuk satu kesatuan teologis yang utuh. Berdasarkan temuan ini, perayaan Triduum merupakan bentuk partisipasi dalam sejarah keselamatan (anamnesis yang hidup), bukan hanya sebatas peringatan historis (Schmemmann, 1987).

Tantangan dan Rekomendasi Pastoral

Berdasarkan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian ini, terdapat tiga tantangan pastoral yang perlu diperhatikan. Pertama, kesenjangan antara pengalaman iman (Q11 = 4,60) dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Q12 = 4,11) menunjukkan perlunya dibentuk program *mystagogia* pasca-perayaan, yaitu pendampingan yang membantu jemaat untuk mengartikan atau menerjemahkan pengalaman liturgis yang mereka alami menjadi suatu komitmen etis yang konkret (Cyril of Jerusalem, 1894). Tanpa adanya pendampingan tersebut, risiko jemaat hanya menjadikan Triduum sebagai pengalaman rohani yang mengesankan tanpa mengalami perubahan yang berarti, tetap terbuka. Kedua, nilai Q15 (peran gereja = 4,04) yang relatif rendah menunjukkan bahwa pembekalan gereja terhadap jemaat masih perlu ditingkatkan. Penerbitan panduan liturgis aksesibel, buku program gereja yang informatif, serta *homily mystagogikal* merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran gereja sebagai fasilitator pengalaman iman jemaat. Ketiga, gangguan teknis yang terjadi perlu direspons dari dua sisi. Perbaiki infrastruktur secara teknis, dan perbaiki secara teologis dengan memberikan pembimbingan bagi jemaat untuk melihat bahwa ketidaksempurnaan yang terjadi bukanlah suatu hambatan, melainkan sebuah undangan untuk berfokus pada komuni dan hubungan personal dengan Allah, bukan berfokus pada teknologi.

Sintesis Analitik

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Triduum Perdana di HKBP Gloria Ressort Martoba berhasil menjadi pengalaman iman yang transformative bagi mayoritas responden. Secara kuantitatif, hampir seluruh indikator pengalaman iman, dimensi liturgis, dan pembentukan spiritualitas berada pada posisi yang tinggi hingga sangat tinggi (rata-rata keseluruhan = 4,35). Secara kualitatif, jemaat mengungkapkan perjalanan dari kebingungan awal menuju penghayatan serta doa kontemplasi sebagai pengalaman yang membentuk hubungan personal dengan Allah. Temuan yang paling signifikan adalah bahwa pengalaman iman terbukti jauh lebih kuat dari sekedar pemahaman liturgi. Tanpa sepenuhnya memahami Triduum secara intelektual sebelumnya, jemaat sudah dapat merasakan makna yang ada di dalam Triduum. Gangguan teknis yang terjadi, bukannya menghancurkan pengalaman iman, justru menjadi sarana refleksi teologis di mana dalam kegelapan pemadaman listrik, simbol

lilin mammu memancarkan cahaya yang lebih terang dari sebelumnya. Ini adalah bukti bahwa liturgi yang sejati memiliki kekuatan yang melampaui kesempurnaan secara teknis.

Tantangan dalam aspek penerapan nilai dan kesiapan gereja merupakan undangan untuk melakukan pembinaan jemaat yang lebih terencana dan berkelanjutan. Triduum bukan hanya sekedar peristiwa liturgis semata, tetapi merupakan awal dari perjalanan pembentukan spiritualitas yang memerlukan pendampingan. Berdasarkan sudut pandang teologis, penelitian ini mengafirmasi bahwa Triduum layak dipertahankan, dikembangkan, dan dilanjutkan sebagai model, bagi gereja baik di HKBP Gloria dan gereja HKBP lainnya. Jika pengalaman perdana saja mampu menghasilkan dampak yang dalam, potensi Triduum sebagai model spiritualitas jemaat HKBP sangatlah besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis Triduum, memahami bagaimana jemaat HKBP Gloria Ressort Martoba menghayati Triduum sebagai pengalaman iman pertama mereka, serta menganalisis perannya dalam membentuk spiritualitas dan transformasi kehidupan jemaat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 73 responden, ditemukan bahwa Triduum bukan hanya dipahami sebagai rangkaian ibadah formal, tetapi menjadi pengalaman iman yang mendalam dan transformatif bagi mayoritas jemaat. Tingginya tingkat partisipasi, penghayatan, serta pengalaman spiritual responden menunjukkan bahwa liturgi memiliki kekuatan nyata dalam membentuk relasi personal jemaat dengan Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman iman sering kali lebih dahulu dirasakan dibandingkan pemahaman teologis yang bersifat intelektual. Jemaat mampu merasakan makna kasih, pengorbanan, keheningan, dan kebangkitan melalui pengalaman liturgis yang mereka jalani secara langsung. Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa gangguan teknis selama ibadah tidak secara signifikan mengurangi kualitas pengalaman iman, bahkan dalam beberapa kasus justru memperdalam makna simbolis dan refleksi spiritual jemaat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian teologi liturgi dengan menegaskan bahwa Triduum dapat dipahami sebagai model spiritualitas jemaat yang efektif dalam membangun pengalaman iman yang holistik, partisipatif, dan kontekstual di lingkungan HKBP. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama karena dilakukan dalam konteks Triduum perdana dengan cakupan responden yang terbatas pada satu jemaat dan mahasiswa teologi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengalaman dan pemaknaan spiritual dibandingkan evaluasi teknis liturgi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan cakupan jemaat yang lebih luas, menggunakan pendekatan longitudinal, serta meneliti dampak jangka panjang Triduum terhadap kehidupan spiritual, pelayanan, dan praktik iman jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustan, H. (2022). *Liturgi yang “menubuh”*: Sebuah tawaran konstruktif bagi liturgi *evangelikal*. Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Gandi Wibowo, M. T., Akin, G. G., & Th, M. (2024). *Pengantar metode kualitatif dalam ilmu*

- teologi dan pendidikan Kristen*. Mega Press Nusantara.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi sebagai ruang transformasi: Sebuah tawaran misional untuk pembaruan liturgi. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 44–68.
- Kristeno, M. R., & Goa, L. (2025). Spiritualitas perjumpaan dalam Ekaristi: Refleksi teologis tentang makna kehadiran Kristus dalam liturgi. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(2), 230–240.
- Laisina, V. V. (2025). Transformasi Allah Tritunggal: Kajian teologis tentang inkarnasi dan kematian Kristus. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(11), 5230–5242.
- Lumunder, E. M., Tombokan, T. F., & Wanget, S. W. L. (2023). Liturgi sebagai model berpastoral. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 74–88.
- Manurung, B. K. (2024). *Upaya kontekstualisasi musik Gondang dalam liturgi Huria Kristen Batak Protestan*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Moniaga, R., Rengkung, Y. C., Kawatu, G. P., Ponggohong, J. M., & Talumepa, V. A. (2025). Liturgi sebagai jantung iman: Menghidupi misteri Allah di era kontemporer. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 118–131.
- Nainggolan, H. L., & Hasugian, E. (2019). *Peranan pelayanan majelis gereja terhadap peningkatan pelayanan tri tugas panggilan gereja di HKBP Agave Marindal-Medan*.
- Ohoitumur, J. (2020). *Mysterium crucis–mysterium paschale: Permenungan atas tri hari suci*. PT Kanisius.
- Pondaag, S. V., & Pinedendi, C. C. J. A. (2023). Kesatuan liturgis dan teologis perayaan Trihari Suci. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(2), 139–158.
- Rachman, R. (2015). *Pembimbing ke dalam sejarah liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Senn, F. C. (2012). *Introduction to Christian liturgy*. Fortress Press.
- Silaban, B. B. H., Lubis, B., Nahulae, I. R., Leonardo, E., & Silaban, R. (2024). Belajar liturgi modern dan teologi populer demi eksplorasi nilai-nilai luhur ilahi. *Journal of Education Research*, 5(1), 842–849.
- Sumiyati, S. (2025). Liturgi profetis kesederhanaan: Studi etika ibadah dan penolakan konsumerisme. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(3), 287–296.
- Talangitang, M. D. P. Y., Tombeng, I. M., & Karauwan, W. (2025). Analisis antara konsep ibadah menurut JL Abineno dan realitas ibadah pemuda gereja masa kini. *Jurnal Teologi: MUNTEP*, 1(1), 27–46.
- Tambunan, S. B. C. (2025). Estetika dalam liturgi: Pengaruh musik kontemporer dan nyanyian rohani kontemporer dalam ibadah terhadap spiritualitas Naposobulung HKBP. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 5(2), 173–183.
- Tiba, M. R. (2025). *Peran formasi liturgi bagi para calon imam dalam terang dokumen Desiderio Desideravi: Studi kasus di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau*. IFTK Ledalero.
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah kontemporer: Sebuah analisis reflektif terhadap lahirnya budaya populer dalam gereja masa kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 35–54.
- Wengkau, I. S., Stefanus, T. A., & Dewi, E. Y. (2024). Pengaruh teologi ibadah kontekstual dan pemuridan terhadap pertumbuhan jemaat. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(1), 1–11.